

BAB III

MONOGRAFI WILAYAH KENAGARIAN SULIT AIR

3. 1 Letak Geografis Wilayah Nagari Sulit Air

3. 1. 1 Sejarah Singkat

Sejarah Nagari Sulit Air yang pernah dibaca dan ditulis oleh tokoh Sulit Air, dalam suatu buku “Asal Usul Negeri dan Persukuan Sulit Air” Diolah Oleh H. Rozali Usman dan Drs. Hamdullah Salim penerbit Yayasan Remaja Karya bahwa Nagari Sulit Air dengan sejarah sebagai berikut : Berawal dari seorang yang bernama Datuk Mulo Nan Kewi dari Pahriyangan dan seorang istrinya Putri Anggo Ati dari Simabur Batu Sangkar, awalnya hendak berjalan menuju Kota Solok dengan beberapa rombongan menelusuri ombilin, namun sesampai di Pasilihan beliau naik keatas menuju Limau Puruik, maka namanya limau purut adalah putri anggo merasa sakit perut disana lalu diobati dengan limau, oleh rombongan diberi nama daerah tersebut Limau Purut, kemudian melanjutkan perjalanan menuju alai dan naik kesebuah puncak, saat itu senja menapak dan berkemahlah rombongan ditempat itu (Saat ini adalah lapangan Bola Kaki Koto Tuo), saat pagi Putri Anggo Ati hendak mengambil air, menelusuri kebawah namun tidak ditemui, air terdengar tetapi tidak ada, yang akhirnya ketemu air yang keluar dari sela-sela batu, terbacalah oleh Putri Anggo Ati Solek Aie disiko namun melekatlah nama Solek Air (Sulit Air), saat matahari sudah mulai naik, Putri Anggo Ati menikmati alam, sehingga tersebut nama-nama bukit yang saat ini seperti (ini bukit yang membumbun iko apo namo, veri nama Simbumbung dan yang sebelah kirinyo bukit apo, karena dia berdamping veri nama Simbumbung Jantan (Sasat ini namanya Bukit Simbumbun), kemudian bukit yang menyundak Langit ini bukit apa, beri saja namanya bukit Sundak Langit, kemudian bukik ko apo namo ? sambil menunjuk dengan gerakan muncuang, ditanyo bukit mano, ko bukit dakek

muncuang ko hah, beri namonyo guguk muncuang, demikian nama-nama yang beri oleh Putri Anggo Ati bersama Dt. Mulo Nan Kewi.

Rombongan hendak melanjutkan perjalanan menuju Kota Solok, namun Putri Anggo Ati tidak mau melanjutkan perjalanan dan Putri Anggo Ati merasa tertarik dengan daerah yang ditempati bermalam dan DT. Mulo Nan Kewi dan rombongan tetap mengajak untuk melanjutkan perjalanan, karena Putri Anggo Ati tetap pada pendirian sebagai seorang Suami Dt. Mulo Nan Kewi mengikuti kehendak istrinya, itulah Ninik Moyang orang Nagari Solek Aie yang saat ini disebut SULIT AIR.

3. 1. 2 Keadaan Demografi

Sulit Air merupakan sebuah nagari administrasi (desa) di Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten solok Sumatera Barat. Nagari Sulit Air ini terbentuk sejak tahun 1832, memiliki 13 jorong yang menjadi pusat ekonomi, pendidikan, dan pusat kebudayaan. Nagari Sulit Air di kepalai oleh seorang pak wali nagari dan ditunjuk langsung oleh masyarakatnya (Profil Nagari Sulit Air, 2018).

Nagari ini memiliki akses jalan (yang cukup mudah dijangkau dengan kendaraan darat dari Ibukota Provinsi. Sebagai sebuah Pemerintahan Nagari (Desa) maka Sulit Air terdiri dari 13 Kejorongan dan memiliki luas yang berbeda-beda, meliputi beberapa jorong antara lain, Jorong Koto Tuo, Jorong Gadang, Jorong Rawang, Jorong Silungkang, Jorong Taram, Jorong Sarikiah, Jorong Talago Laweh, Jorong Basung, Jorong Linawan, Jorong Siaru, Jorong Kunik Bolai, jorong Batu Galeh, dengan jumlah penduduk Sulit Air sebanyak 2343 KK. Luas wilayah lebih kurang 77,6 Km². Letak geografis Nagari Sulit Air yaitu Posisi Koordinat 00° 07' 03,6" LS dan 100° 05'10,3" BT dengan luas wilayah 77,6Km². Batas luar desa bagian utara berbatasan dengan Batang Ombilin, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Tanjung Balit dan Tanjung Alai, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Kacang, Simawang dan Bukit Kandung, sedangkan sebelah Timur Berbatasan dengan Nagari Talawi dan Kolok Sawahlunto. Jadi Nagari Sulit Air terletak di Kecamatan X Koto

Diatas yang terdiri dari 13 Jorong, dengan luas 77.6 km² dengan uraian sebagai berikut: (Profil Nagari Sulit Air, 2025).

Tabel 3. 1
Luas Wilayah Nagari Sulit Air Per Jorong

NO	JORONG	LUAS (Ha)
1	Silungkang	5 Km2
2	Gando	5 Km2
3	Kunik Bolai	4 Km2
4	Basung	11 Km2
5	Linawan	6 Km2
6	Rawang	7 Km2
7	Siaru	7 Km2
8	Koto Tuo	4 Km2
9	Taram	4 Km2
10	Batu Gale	4 Km2
11	Koto Gadang	2 Km2
12	Sarikieh	6 Km2
13	Talago Loweh	10 Km2
	JUMLAH	77,6 Km2

Sumber Data : Profil Nagari Sulit Air 27 Agustus 2025

Kondisi Topografi Nagari Sulit Air bervariasi hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan lahan yang dibuat masyarakat seperti wilayah persawahan, perkebunan, perladangan, peternakan, kerajinan, dan industri kecil, industri sedang, industri besar serta jasa dan perdagangan. Topografi Sulit Air terdiri dari dataran dan perbukitan yang memanjang dari Timur ke Barat dengan ketinggian berkisar antara 300 - 800 mdpl. Jumlah persentsi wilayah datar sebanyak 16,66%, wilayah landai 23,18%, agak curam 27,74%, wilayah curam 27,64%, dan wilayah sangat curam 4,77%. Luas keseluruhan Nagari Sulit Air terdiri dari beberapa kawasan, yakni kawasan pemukiman,

bangunan, hutan, hutan lindung adat (Rimbo Larangan, ladang, sawah, sungai, dan lain sebagainya (Profil Nagari Sulit Air, 2025).

Tabel 3. 2
Luas dan Tingkat Kemiringan Daerah

NO	TOPOGRAFI	KEMIRINGAN	LUAS
1	Datar	0-8%	16,66%
2	Landai	9-15%	23,74%
3	Agak Curam	16-25%	27,74%
4	Curam	26-45%	27,64%
5	Sangat Curam	>45%	4,77%

Sumber Data : Profil Nagari Sulit Air 27 Agustus 2025

Orbitrase/jarak Nagari Sulit Air ini dari pusat pemerintahan Kecamatan 20 Km, dari Pusat Pemerintahan Kabupaten 33 Km, dari Ibukota Kabupaten 33 Km, dan dari Ibukota Provinsi 80 Km. Akseibilitas (kondisi jalan) di nagari Sulit Air sudah berupa aspal, dengan kondisi jalan yang sedikit sempit (Profil Nagari Sulit Air, 20).

3. 1. 3 Keadaan Topografi

Nagari Sulit Air ini terus maju dan berkembang pesat dari tahun dan ke tahun, baik jumlah penduduk, agama, pendidikan. Berdasarkan data statistik penduduk Nagari Sulit Air pada tahun 2026 berjumlah 7218 jiwa, laki-laki sebanyak 3535 jiwa dan perempuan 3683 jiwa, dengan jumlah penduduk 7218 jiwa Kepala Keluarga, (Pusat Statistik Nagari Sulit Air, 2026).

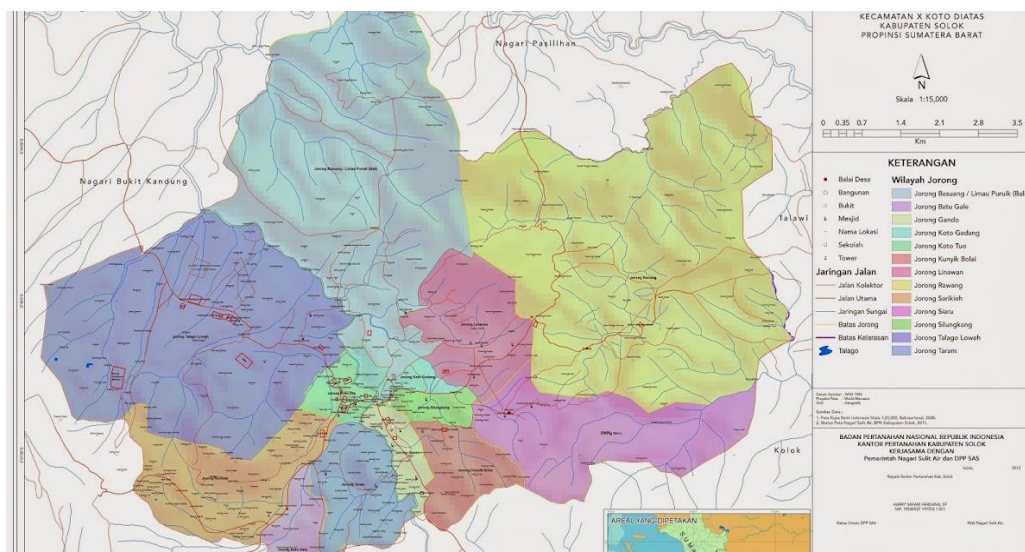
Secara topografi, Nagari Sulit Air yang terletak di Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, merupakan wilayah dataran tinggi yang didominasi oleh kontur perbukitan dan lembah. Berada pada wilayah dengan ketinggian yang bervariasi di atas permukaan laut, kondisi geografis ini membuat iklim di Nagari Sulit Air cenderung sejuk sehingga sangat mendukung sektor pertanian dan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Tabel 3. 3
Laporan Data Statistik Kependudukan

NO	KELOMPOK	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	0 S/D 1 TAHUN	3	0	3
2	2 S/D 4 TAHUN	39	17	22
3	5 S/D 9 TAHUN	196	93	103
4	10 S/D 14 TAHUN	513	250	263
5	15 S/D 19 TAHUN	688	351	337
6	20 S/D 24 TAHUN	739	372	367
7	25 S/D 25 TAHUN	676	352	324
8	30 S/D 34 TAHUN	553	302	251
9	35 S/D 39 TAHUN	450	243	207
10	40 S/D 44 TAHUN	472	257	215
11	45 S/D 49 TAHUN	478	224	254
12	50 S/D 54 TAHUN	419	212	207
13	55 S/D 59 TAHUN	433	188	245
14	60 S/D 64 TAHUN	455	197	258
15	65 S/D 69 TAHUN	441	201	240
16	70 S/D 74 TAHUN	282	122	160
17	75 TAHUN KEATAS	378	152	226
	JUMLAH	7215	3533	3682
	BELUM MENGISI	3	2	1
	TOTAL	7218	3535	3683

Sumber Data : Profil Nagari Sulit Air 27 Agustus 2025

Berdasarkan data dari table diatas (jumlah penduduk Nagari Sulit Air) bahwa jumlah dari semua penduduk adalah 7218 jiwa, tercatat dengan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 7215 jiwa.



Jumlah penduduk di Nagari Sulit Air menunjukkan kondisi demografis yang relatif stabil dengan skala nagari pedesaan. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah penduduk nagari ini berkisar sekitar 7.218 jiwa, yang tersebar di beberapa jorong dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Jumlah penduduk tersebut mencerminkan karakter wilayah yang masih didominasi oleh permukiman tradisional dengan kepadatan sedang, serta didukung oleh struktur sosial masyarakat Minangkabau yang kuat, sehingga perkembangan penduduk cenderung mengikuti pola alami dan kekerabatan dalam lingkungan nagari.

Tabel 3. 4
Laporan Data Pendidikan yang Sedang Ditempuh

No	KELOMPOK	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Belum masuk TK/kelompok bermain	8	2	6
2	Sedang TK/kelompok bermain	3	1	2
3	Tidak pernah sekolah	10	5	5
4	Sedang SD/ sederajat	54	25	29
5	Tidak tamat SD/ sederajat	4	4	0

6	Sedang SLTP/ sederajat	23	12	11
7	Tidak tamat SLTP/ Sederajat	4	2	2
8	Sedang SLTA/ sederajat	16	6	10
9	Tidak tamat SLTA/ sederajat	0	0	0
10	Sedang S1/ sederajat	3	2	1
11	Sedang S2/ sederajat	0	0	0
12	Sedang S3/ sederajat	0	0	0
13	Tidak dapat membaca/ menulis huruf latin	0	0	0
14	Tidak sedang sekolah	121	50	71
	JUMLAH	246	109	137
	BELUM MENGISI	6972	3426	3546
	TOTAL	7218	3535	3683

Sumber Data : Profil Nagari Sulit Air 2025

Berdasarkan data dari table diatas (jumlah penduduk Nagari Sulit Air) bahwa jumlah dari semua penduduk dengan pendidikan yang di tempuh adalah 246 orang.

Tabel 3. 5
Laporan Data Keagamaan Masyarakat

No	KELOMPOK	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Islam	7218	3535	3683
2	Kristen	0	0	0
3	Katholik	0	0	0
4	Hindu	0	0	0
5	Budha	0	0	0
6	Khonghucu	0	0	0
7	Kepercayaan terhadap	0	0	0

	tuhan YME/lainnya			
	JUMLAH	7218	3535	3683
	BELUM MENGISI	0	0	0
	TOTAL	7218	3535	3683

Sumber Data : Profil Nagari Sulit Air 27 Agustus 2025

Berdasarkan data dari table diatas (jumlah penduduk Nagari Sulit Air) bahwa semua penduduk di nagari sulit air menganut agama Islam.

3. 2 Adat Pernikahan di Nagari Sulit Air X Koto Diateh Solok

Adat berasal dari bahasa Arab, yaitu 'adah yang artinya adalah adat atau kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, adat adalah aturan yang lazim dituruti dan dilakukan sejak dahulu kala atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989, 5).

Adat merupakan suatu aturan atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih berlaku di tengah-tengah masyarakat dan menjadi salah satu norma yang berlaku dan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nagari Sulit Air merupakan salah satu nagari yang terdapat di Masyarakat Minangkabau memiliki empat ajaran adat yang terstruktur secara sistematis, mulai dari aturan yang bersifat mutlak hingga tradisi yang bersifat fleksibel. Ajaran pertama adalah *Adat Nan Sabana Adat*, yaitu ketentuan, aturan, kebiasaan, dan sifat yang didasarkan pada hukum-hukum alam (sunnatullah) yang bersifat pasti dan tidak dapat diubah, dengan contoh nyata seperti api yang membakar dan air yang membasahi. Setelah masuknya Islam ke ranah Minangkabau, konsep adat ini mengalami penyesuaian agar selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Husna and Hasaniyah 2026,45)

Ajaran kedua adalah *Adat Nan Diadatkan*, yaitu tatanan hukum dan peraturan dalam segala bidang kehidupan yang sengaja dirancang, dijalankan, serta diwariskan oleh nenek moyang untuk menjaga keharmonisan bermasyarakat. Contoh penerapannya terlihat dari etika

bergaul yang dituangkan dalam pepatah adat: "*Nan tuo dihormati* (yang tua dihormati), *nan ketek dikasihi* (yang kecil dikasihi), *samo gadang bao bakawan* (sama besar bawa berteman), *ibu-bapak labiah sakali* (lebih-lebih kepada ibu dan bapak), *baitu pun guru nan maaja* (begitu juga guru yang mengajar)".

Selanjutnya, ajaran ketiga adalah *Adat Nan Teradat*, yaitu aturan-aturan lokal yang disusun berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat antara penghulu serta ninik-mamak di tiap-tiap nagari di Sumatera Barat. Aturan ini melahirkan variasi dalam pelaksanaan tradisi, seperti acara *japuik-anta*, *pakaian anak daro*, hingga benda jemputan dalam ritual kenduri atau walimah. Keberagaman lokal ini digambarkan melalui pepatah: "*Lain lubuak lain ikannyo* (beda sungai beda ikannya), *lain padang lain ilalangnyo* (beda ladang beda ilalangnya), *lain nagari lain adatnyo* (beda nagari beda adatnya)", yang menegaskan bahwa meski aturan teknis per nagari berbeda, semuanya tetap berdiri di atas dasar hukum yang sama yaitu adat yang diciptakan oleh nenek moyang. Terakhir, ajaran keempat adalah *Adat Istiadat*, yaitu aturan adat yang dibuat melalui kata mufakat para ninik-mamak dan penghulu nagari untuk menampung segala aktivitas hiburan, keamanan, dan kesukaan anak nagari selama tetap berada dalam koridor benar (alua) dan pantas (patut), seperti dalam hal olahraga, kesenian, dan pakaian tradisi (Struktur Politik Lokal Minangkabau yang Tergerus: Kasus Langgam, 2019). Melalui penerapan adat istiadat yang adaptif dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah ini, masyarakat Minangkabau dapat tetap hidup damai dan bebas berkreasi tanpa harus bertentangan dengan aturan adat yang sebenarnya. Sulit Air terdapat beberapa pemimpin yang bertugas untuk merealisasikan hukum yaitu di bidang Adat Nagari Sulit Air terdiri dari 2 Kesatuan Politik Lokal yang dikenal dengan Langgam. Langgam yang berada di Nagari Sulit Air memiliki komposisi struktur dan nilai adat istiadat lokal yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam hal pola dasar yang membentuk struktur dan nilai

adat istiadat itu yakni kebiasaan hidup bersuku-suku dan berkaum melalui system Matrilineal serta nilai-nilai kuat falsafah adat Minangkabau. Struktur adat tersebut adalah Langgam Saripado dan Langgam Rajo Nan Balimo, yang masing-masing langgam ini dibentuk dari historis yang berbeda sehingga menghasilkan struktur yang unik dan memiliki kelengkapan peran dan kewenangan tersendiri dalam mengelola masyarakatnya. Kehadiran Pemerintahan Nagari (Desa) ditopang oleh kedua Langgam ini, dimana segala hal yang berkaitan dengan dinamika pengelolaan Pemerintahan Nagari (Desa) selalu didasari oleh Langgam yang disesuaikan dengan peran dan kewenangan yang ada. Kekuatan Langgam yang merupakan satu kesatuan masyarakat yang memiliki kesatuan politik, kesatuan wilayah hukum, kesatuan ekonomi, kesatuan budaya dan kebiasaan hidup menjadi menarik untuk dipahami dan ditelusuri untuk dilakukan rekonstruksi dalam penataan Pedesaan di Nagari Salareh Aia atau pedesaan Sumatera Barat pada umumnya (Nursyirwan. 2011:76)

Kerapatan ini dipimpin oleh tiga unsur pimpinan yang terdiri dari *Ninik Mamak* yang bergelar *Datuak*, Alim Ulama yang bergelar Khatib/Tuangku/Imam, dan Cerdik Pandai yang dikenal dengan Urang Tuo dengan memiliki gelar pusaka sesuai dengan asal - usul suku/kaum tersebut. Ketiga unsur pimpinan ini dikenal dengan "Tungku Tigo Sajaringan". Seperti contoh pada suku/kaum jambak Datuak Tanmangindo, Ninik Mamaknya bergelar Datuak Tanmangindo, Alim Ulamanya bergelar Khatib Panji, sedangkan Cerdik Pandainnya bergelar Angku Rajo Endah. Adapun fungsi ketiga unsur pimpinan ini adalah :

Pertama, Ninik mamak dituakan dalam kerapatan yang menyangkut bidang adat.

Kedua, Alim ulama dituakan dalam kerapatan yang menyangkut bidang syarak (keagamaan).

Ketiga, Cadiak pandai merupakan penasehat, dan penengah yang memegang hak waris dan perjalanan historis dalam masalah adat maupun

syara’.

Acara *Timbang Tando* (Pertunangan)

Prosesi awal pernikahan dimulai dengan *Timbang Tando* atau acara pertunangan resmi yang diselenggarakan di kediaman pihak calon mempelai perempuan. Acara penting ini dihadiri oleh kedua calon pengantin, *niniak mamak*, urang sumando, *bundo kanduang*, serta sanak keluarga dari kedua belah pihak. *Timbang tando* juga kerap disebut sebagai *etong urang sumando* karena pada momen inilah para *urang sumando* dari kedua pihak berkumpul untuk bermufakat menentukan hari-hari baik pelaksanaan pernikahan. Setelah kesepakatan tercapai, keputusan tersebut diajukan untuk disetujui oleh *niniak mamak*, dan barang tanda pertunangan (seperti cincin atau kain sarung bugis) akan disimpan oleh *bundo kanduang*.

Tertib acara *Timbang Tando* ini berjalan melalui serangkaian etika adat yang ketat dan dituangkan dalam bentuk berbalas pantun atau petatah-petitih (*pidato pasambahan*).

Panggilan *Barundiang*

Beberapa hari sebelum acara perundingan besar adat berikutnya dilaksanakan, pihak keluarga yang mengadakan hajatan (*silang nan bapangka karajo nan bapokok*) akan melakukan Panggilan *Barundiang*. Mereka mendatangi dan mengundang segenap unsur keluarga mulai dari *niniak mamak*, *urang sumando*, *bundo kanduang*, hingga *induk bako* dari calon mempelai. Pertemuan internal kaum ini bertujuan untuk mematangkan persiapan sebelum hari perhelatan resmi. Uniknya, proses panggilan atau undangan internal ini secara tradisional disampaikan dengan membawa penghantar berupa rokok sebagai simbol resmi tanda panggilan adat.

Acara *Barundiang* (Perundingan dalam Kaum)

Acara perundingan ini diadakan secara terpisah, baik di kediaman calon mempelai laki-laki maupun di kediaman calon mempelai perempuan. Pertemuan ini melibatkan *Datuak/Pangulu*, Wakil *Pangulu*, *Niniak Mamak*, *Urang Sumando*, *Bundo Kanduang*, *Bako-baki*, dan *Ahli Jamu*. Dalam

perundingan ini, pihak keluarga akan menyampaikan maksud hajat secara resmi kepada tokoh adat, sekaligus menyepakati "tingkatan perhelatan" yang akan diselenggarakan (seperti memotong kambing, ayam, atau lainnya) serta tanggal pelaksanaannya. Rangkaian acara ini dibuka oleh *Niniak Mamak* dengan membaca Basmallah dan dijalankan penuh dengan etika pasambahan (berbalas pantun dan petatah-petitih) yang mengedepankan asas musyawarah mufakat. Pernikahan biasanya dilakukan di masiud Raya Sulit Air jika perhelatan nikah dilakukan di Sulit Air, untuk perikahan yang dilakukan diperantauan biasanya dilakukan di rumah mempelai perempuan. Perkawinan dalam perhelatan pernikahan/baralek ada pilihan tingkatan adat yang dipakai sesuai dengan kemampuan para pihak yang menyelenggarakan perhelatan, yaitu:

Tabel 3. 6
Tingkatan Adat Pernikahan Di Sulit Air

No	Penggunaan adat	Pitih adat	Tempat pelaksanaan	Pitih adat untuk KAN
1	Adat mambantai kambing	Rp. 125.000	Minimal dilaksanakan di godiang	Rp. 15.000
2	Adat mambantai ayam	Rp. 40.000	Boleh dilaksanakan di sawah	Rp. 10.000
3	Adat mambantai punai	Rp. 15.000	Boleh dilaksanakan di sawah	Rp. 5000